

# RPM FEB UI ECONOMIC OUTLOOK 2016

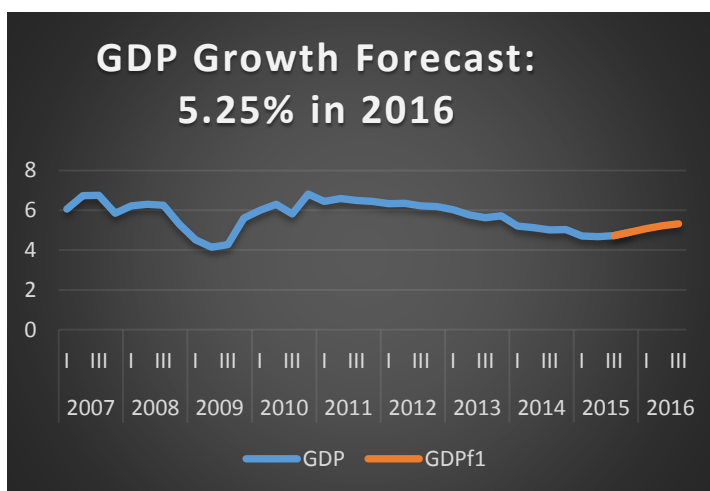
Oleh Fithra Faisal Hastiadi dan Irfani Fithria

## Pendahuluan

Tahun 2016 nanti akan menjadi sebuah tantangan besar bagi Indonesia. Berbagai isu domestik dan internasional akan terus menghantui kinerja perekonomian Indonesia kedepan. Kabar baiknya adalah, Tekanan inflasi sudah mulai melunak sebagai konsekuensi dari turunnya tren harga-harga komoditas di pasar internasional. Perekonomian global yang belum menunjukkan tanda-tanda pulih memberikan imbas yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia yang terus melambat serta menyebabkan tren depresiasi rupiah yang cukup persisten. Sementara itu secara internal, belum tuntasnya infrastruktur pendukung produksi juga turut menyumbang melambatnya kinerja ekspor yang pada gilirannya turut memberikan tekanan yang berlebihan pada rupiah.

## Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 1. Proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2016 (kwartalan)



Sumber: Research Intelligence Unit FEB UI

Menurut hasil proyeksi Research Intelligence Unit (RIU) FEB UI, pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2016 nanti diprediksikan *bouncing* hingga 5.25 persen dimana pada kuartal pertama 2016 ekonomi akan tumbuh sebesar 5.08 persen, di kuartal kedua tumbuh sebesar 5.21 persen dan tetap konsisten tumbuh pada kuartal ketiga dan keempat sebesar berturut-turut 5.31 dan 5.38 persen, namun angka ini dapat saja terkoreksi dari adanya ekonomi dunia yang tampaknya masih membayangi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Beberapa hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2016 adalah sebagai berikut:

### a. Kemungkinan berakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat

Diakhirinya stimulus moneter di Amerika Serikat (*tapering off*) akan memicu terjadinya peningkatan dari BI rate untuk mencegah terjadinya sudden reversal. Kenaikan dari BI rate tersebut tentunya akan menjadi hambatan dalam melakukan ekspansi bisnis kedepan. Hal ini tentunya akan semakin membatasi geliat pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2016.

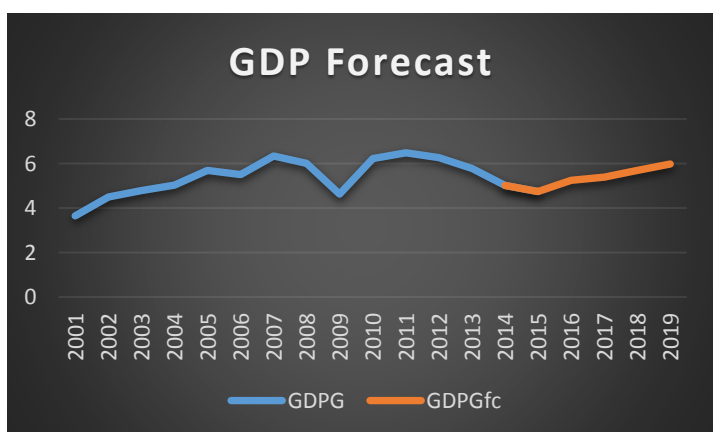
### b. Melambatnya Ekonomi Mitra dagang Utama

Stagnasi yang melanda di negara-negara yang menjadi mitra dagang Indonesia menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi perlambatan tersebut. Perlambatan ekonomi yang terjadi di Tiongkok berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia, apalagi pada saat ini Indonesia sedang hangat-hangatnya menjalin kerjasama dengan Negeri Tirai Bambu tersebut. Perlambatan ekonomi di Tiongkok berdampak pada sektor riilnya sehingga membawa dampak terhadap turunnya harga komoditas di pasar internasional.

Sepanjang tahun 2016, perekonomian Cina akan mengalami pelambatan yang cukup persisten yang dipicu oleh adanya kondisi rapid aging society. Data sepanjang tahun 2015 telah menjustifikasi terjadinya pelambatan tersebut. Bahkan IMF terus melakukan koreksi atas pertumbuhan ekonomi Cina sepanjang tahun 2015 dimana Cina hanya tumbuh sebesar 6.7 persen saja. Di tahun 2015, pelambatan tersebut tampak semakin nyata dan persisten. Mengingat Cina merupakan partner dagang terbesar untuk Indonesia (lebih dari 20 persen dari total ekspor Indonesia), maka pelambatan dari ekonomi Cina juga memberikan pengaruh terhadap pelambatan ekonomi di Indonesia.

Sementara itu, RIU FEB UI juga melakukan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahunan hingga tahun 2019. Bisa dilihat pada Gambar 2 bahwa pada tahun 2019 nanti, tingkat pertumbuhan ekonomi nanti diprediksikan tidak mampu mencapai 7 persen, sebagaimana ditargetkan oleh pemerintah. Menurut proyeksi dari RIU FEB UI, ekonomi Indonesia hanya akan tumbuh tidak lebih dari 6 persen. Hal ini tentunya Patut menjadi catatan bahwa faktor-faktor utama yang dewasa ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat rentan akan shock. Meskipun mengalami melambat, akan tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti AS, Tiongkok dan Singapura yang cenderung stagnan dan mengalami penurunan pertumbuhan, perekonomian Indonesia sebenarnya masih menunjukkan kinerja menuju ke arah yang semakin baik. Ekspansi fiskal melalui pengeluaran pemerintah diharapkan semakin meningkat pada periode selanjutnya sehingga diharapkan dapat menjadi stimulus positif untuk menggerakkan perekonomian..

Gambar 2. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi tahun 2015-2019 (tahunan)



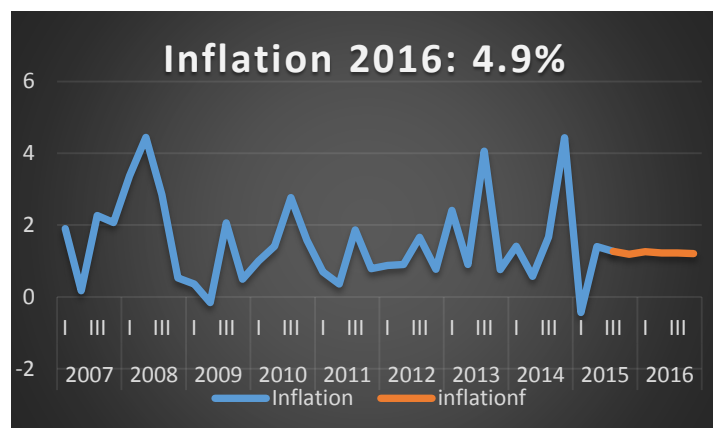
Sumber: Research Intelligence Unit FEB UI

## Inflasi

RIU FEB UI memproyeksikan inflasi sepanjang tahun 2016 akan mencapai 4.9 persen, lebih tinggi dari inflasi sepanjang tahun 2015 yang diproyeksikan mencapai 3.43 persen. Rendahnya inflasi sepanjang tahun 2015 merupakan sumbangan dari melemahnya permintaan

domestik sebagai akibat dari pelambatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa akan ada tren peningkatan permintaan domestik sepanjang tahun 2016 nanti.

Gambar 3. Proyeksi Inflasi tahun 2016

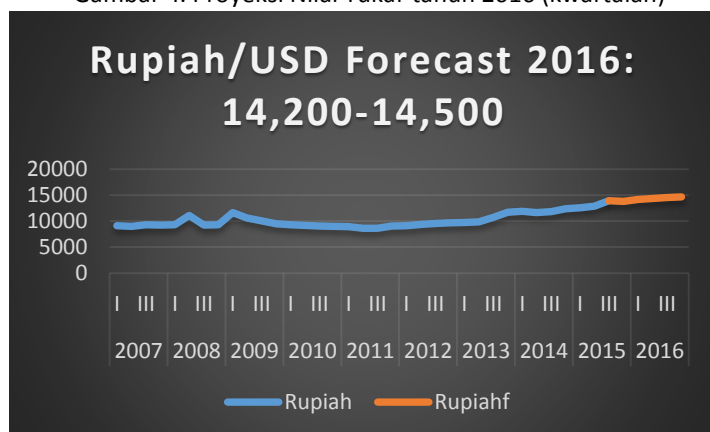


Sumber: Research Intelligence Unit FEB UI

## Nilai Tukar Rupiah

Berakhirnya stimulus moneter di Amerika Serikat berpotensi memicu terjadinya arus modal keluar dalam jangka pendek. Hal ini tentunya sangat menekan nilai tukar rupiah dimana RIU FEB UI memproyeksikan terjadinya depresiasi rupiah sepanjang tahun 2016 (lihat Gambar 4). Pada kuartal pertama, nilai rupiah akan bergerak di level 14.100 an terhadap Dolar Amerika Serikat. Pelambatan cukup persisten akan terjadi di kuartal 2 hingga kuartal 4 dimana rupiah mencapai pelemahan terburuknya dengan rata-rata 14.700 an. Secara umum pada tahun 2016 nanti rupiah akan mengalami depresiasi sebesar 7.2 persen secara year on year. Dengan semakin terbukanya perekonomian Indonesia maka akan semakin rentan terhadap gejolak eksternal khususnya dalam pergerakan nilai tukar. Tekanan terhadap Rupiah juga merupakan imbas dari sikap investor yang mulai berjaga-jaga untuk mengantisipasi rencana kenaikan suku bunga the Fed.

Gambar 4. Proyeksi Nilai Tukar tahun 2016 (kuartalan)



Sumber: Research Intelligence Unit FEB UI